

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT MUJADALAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Imamatul Ikmalia Alina, M. Mukhid Mashuri

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
imamatul.ikmalia@gmail.com, mukhidmashuri@gmail.com

ABSTRACT:

Islam is a religion that helps its kin to have the option to carry on with the existence of the world and the great beyond well. In this way, Islam gives the most ideal way so that its kin can accomplish it. Islam likewise shows it generally. As made sense of in the Qur'an effectively and obviously. The Qur'an has likewise directed everything including matters concerning discussion or conversation. This study expects to look at how the assessment of Muhammad Quraish Shihab on the refrains about mujadalah, as well as how the understanding of the sections about mujadalah in Tafsir al-Misbah. The motivation behind this examination is to figure out the assessment and understanding of Muhammad Quraish Shihab on the sections about mujadalah in his tafsir entitled Tafsir Al-Misbah. The methodology involved by specialists in this study is a subjective methodology that is enlightening scientific. The initial step is to gather the refrains of the Qur'an connected with mujadalah, then the sections are deciphered utilizing a book of tafsir composed by Muhammad Quraish Shihab entitled Tafsir Al-Misbah, then, at that point, dissect the understanding of Muhammad Quraish Shihab in his book of tafsir. Further the creator finishes up into a couple of sentences. The consequences of this study demonstrate that the analytical strategy utilized by Muhammad Quraish Shihab is the maudhu'i technique, where in deciphering the Qur'an with specific refrains, then gathering sections connected with the topic, then, at that point, making sense of individually from the semantic side. Furthermore, their understandings, are connected to each other, to shape a total and complete thought with respect to the perspective on the Qur'an on the subject being examined. Muhammad Quraish Shihab is of the assessment that in performing mujalah we should utilize great strategies, and in light of genuine and unadulterated expectations in quiet ways to look for and track down reality.

Keywords:

Interpretation, Mujadalah, Al-Misbah

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Titik panas utama bagi umat Islam adalah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an mengontrol semua bagian dari keberadaan manusia. Dari sekian banyak masalah, titik fokus penyelidikan Al-Qur'an adalah mujadalah. *Jadal* dalam bahasa Indonesia memiliki arti penting untuk dibicarakan. Bercanda juga dapat diartikan dengan *jadal*, yang merupakan salah satu naluri manusia sejak dahulu kala. Karena sudah menjadi naluri manusia, Al-Qur'an juga membicarakannya. Allah berfirman dalam surat al-Kahfi ayat 54:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

Jadal secara teoritis berasal dari kata *jadala-yajdulu-juludan*, *jadal* dalam bahasa disebut “kusut.” Istilah *jidal* dan *jadal* merupakan bertukar pendapat atau bertukar pikiran dengan terus-menerus bersaing

untuk mengalahkan orang lain. Pemahaman ini berasal dari ungkapan *jadaltu habli*, khususnya *abkamtu fatlabu* (saya memperkuat tali), dengan mempertimbangkan bahwa kedua pemain memperkuat kesimpulan mereka yang terpisah dan berusaha untuk menjatuhkan lawan dari posisi yang mereka pegang. Usaha untuk memahami butir-butir Al-Qur'an dalam ujian Islam disebut sebagai pemahaman. Penerjemahan Al-Qur'an sedikit demi sedikit dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga juga mendapat tempat bagi para peneliti dan peneliti muslim di kemudian hari, antara lain M. Quraish Shihab, al-Maraghi, Buya Hamka dan lain-lain. Terjemahan-terjemahan yang dilakukan oleh para ulama juga tidak sama satu sama lain, hal ini terjadi mengingat informasi khusus mereka.

Para mufassir memberikan makna kata *jadal* dengan berbagai macam penafsiran, seperti makna *jadal* dalam firman Allah:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ibnu Katsir berpendapat bahwa *jadal* adalah sejenis balasan atau pertukaran. Selain itu, al-Maraghi menguraikan *jadal* dalam bentuk diskusi dan diskusi untuk memenuhi tandingan. Sedangkan menurut pemahaman Hamka, *jadal* adalah balas budi dan tukar pikiran.

Dalam pemahaman Quraish dalam Tafsir al-Misbah, *jadal* berasal dari *jadal/jidal/jadala* bahwa *jidala* yang mengandung arti percakapan atau bukti yang mematahkan penjelasan atau pertentangan pembicaraan lawan dan membuatnya tidak logis, apakah yang digambarkan diakui oleh semua orang atau hanya oleh si penanya. Sedangkan *jadala* yang mengandung makna percakapan, khususnya berusaha untuk meyakinkan pihak lain tentang realitas dari perspektif mereka.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat yang hanya ada di dalam Tafsir al-Misbah mengenai Mujadalah. Mengingat betapa pentingnya mengetahui cara bermujadalah dengan baik, maka penelitian ini tertarik untuk mengambil judul "PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT MUJADALAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH".

METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenias penelitian kepustakaan. Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang segala informasinya berasal dari bahan-bahan yang tersusun seperti karangan, laporan, buku, foto, dan lain-lain.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu teknik yang digunakan untuk menjabarkan penafsiran dari mufasir, yang dalam penelitian ini adalah M. Quraish Shihab.¹ Sumber data terdiri dari primer, yaitu kitab Tafsir al-Misbah dan data sekunder yang diambil dari berbagai referensi-referensi yang berkaitan dengan tema yang dibahas, baik itu dari buku, jurnal,

¹ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 175.

serta kitab-kitab tafsir sebagai penunjang agar dapat dilihat dengan jelas bagaimana Shihab menafsiri ayat yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Biografi Singkat Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan ke dunia pada 16 Februari 1944, di Rappang, kawasan Sindenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish berasal dari keluarga Arab yang berpengetahuan luas. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau adalah seorang peneliti dan guru di bidang penerjemahan, dan ibu dari Asma Aburisyi. Quraish menikahi Fatmawati Assegaf pada tanggal 2 Februari 1975 dalam kinerja, dan dari pernikahan ini ia dianugerahi lima orang anak. Quraish Shihab tumbuh dewasa dalam iklim keluarga yang sangat ketat. Selain mendapat pendidikan dari orang tuanya, kehidupan muda Quraish juga tidak jauh dari pendidikan formal. Beliau belajar di sekolah dasar di Sekolah Rakyat.²

Penafsiran Ayat Mujadalah dalam Tafsir Al-Misbah

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَفُوا لَوْ آءَا مَنَا بِالَّذِي أُنزِلَ
إِلَيْنَا وَ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَحَدُّ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Dalam Tafsir al-Misbah *لُوا* diambil dari kata *jadala* yang berarti memeriksa, yaitu berusaha meyakinkan pihak lain tentang realitas sikap satu sama lain dengan mengemukakan pendapat mereka. Bait ini menggunakan struktur jamak. Oleh karena itu, lebih ditujukan kepada umat Islam, dengan alasan bahwa peluang terjadinya *mujdah* tidak secara efektif harus diantisipasi dari mereka, bukan dari Nabi. Atau sekali lagi siapa pun dia. Karena, siapapun dan seberapa luas dan tinggi wawasannya, sesungguhnya ia membutuhkan Al-Qur'an dan senantiasa dapat memperoleh manfaat yang besar dari kitab yang diberkahi itu.

Kalimat (*إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا*) selain dari orang-orang yang berbuat curang di antara mereka ada orang-orang yang memahaminya dalam perasaan Ahlul Kitab yang telah memeluk Islam. Jadi, menurut penilaian para murid ini, perintah untuk melakukan percakapan yang baik dikoordinasikan kepada para ahli kitab yang telah memeluk Islam. Penilaian ini tidak mendapatkan bantuan dari banyak peneliti. Bagian ini sangat membantu membimbing kaum muslimin tentang bagaimana cara mengungguli menjadi tuan rumah ceramah dengan berbagai perkumpulan.³

Dan pada firman Allah SWT:

² M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 20.

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 323-324.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمُ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Para mufassir memiliki berbagai kesimpulan terkait *asbabun nuzul* (dasar pengungkapan) ayat ini. Al-Wahidi memahami bahwa ayat ini terungkap setelah Nabi melihat kumpulan 70 sahabat yang mati syahid dalam pertempuran Uhud, termasuk Hamzah, paman Nabi. Melihat hal ini, Al-Qur'an menyarankan untuk menggunakan strategi berdiskusi dengan tepat.

Teknik diskusi yang layak adalah strategi dakwah yang bijaksana sebagai percakapan, wacana atau tukar menukar perspektif. Al-Qurtubi sebagaimana dikutip Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pengulangan ini terungkap di Mekah ketika ada permintaan kepada Rasulullah, untuk membuat gencatan senjata (persetujuan untuk menghentikan konflik) dengan orang Quraisy. Meski demikian, menurut Quraish Shihab menyetujui pendapat Ibnu Katsir tidak memaknai kehadiran rangkaian pengalaman yang menjadi justifikasi pengungkapan bait tersebut. Dengan demikian, bagian ini secara umum tetap sesuai dengan target dakwah siapa pun, Muslim atau kafir, dan tidak hanya berlaku secara eksplisit untuk *asbabun nuzul*. Karena artikulasi saat ini memberikan kepentingan umum. Hal ini tergantung pada kaidah ushul yang berbunyi "Yang menjadi patokan adalah penyederhanaan artikulasi yang berlebihan, bukan kekhususan akal."

Dalam Tafsir al-Misbah dapat dipahami bahwa dalam bait ini terdapat tiga macam strategi dakwah. *الْحُكْمَةُ*, khususnya wacana dengan kata-kata yang cerdas sesuai dengan tingkat ilmunya. Orang-orang diminta untuk menerapkan *ال*, yaitu memberikan ilustrasi dan bimbingan yang berhubungan dengan roh seperti yang ditunjukkan oleh informasi langsung mereka. Sedangkan ada kata-kata *Ablul Kitab* dan pemeluk agama yang berbeda yang diminta adalah *ل*, menjadi pembahasan khusus dengan cara yang paling ideal dengan alasan yang halus terbebas dari kebrutalan dan sumpah serapah.

Kata *ال* di samping hal yang berbeda mengandung kepentingan utama, semuanya sama, baik data maupun aktivitas. Ketangkasan adalah gerakan atau data yang dibebaskan dari kesalahan atau kesalahan. Pengetahuan juga dicirikan sebagai sesuatu yang bila dilihat atau digunakan akan membawa manfaat dan pelipur lara yang lebih signifikan atau lebih signifikan.

Quraish Shihab menjabarkan bahwa *Taba'thaba'iy* mengutip ar-Raghib al-Asfahani yang sejenak mengatakan bahwa kecerdikan merupakan sesuatu yang mewujudkan realitas berdasarkan informasi dan akal. Selanjutnya menurut *Taba'thaba'iy*, kelihaihan adalah anggapan yang menciptakan realitas yang tidak dalam ketidakpastian, tidak mengandung kekurangan dan juga tidak ada samar-samar.

Kata *ال* adalah penggambaran yang menyentuh hati yang mendorong kebaikan. Hal ini diungkapkan oleh banyak peneliti. Untuk sementara, kata *Jidal*, suatu percakapan atau pembuktian

mematahkan penjelasan atau alasan lawan bicara dan membuatnya tidak praktis, apakah yang masuk akal diakui oleh semua orang atau hanya kaki tangan yang berbicara.⁴

Hal itu terlihat seperti dalam *الْمَوْعِظَةُ* di atas bahwa itu harus disampaikan dengan baik, sedangkan urutan mujadalah dijelaskan dari kata *absan*, tidak hanya besar. Keduanya tidak persis sama dengan kelihaihan yang tidak dijelaskan oleh alam manapun. Artinya ada *mau'izah* yang agung dan mengerikan, sedangkan *judal* itu ada tiga macam, *judal* yang paling baik, baik, dan paling buruk.

ﷻ Jangan repot-repot mencoba untuk digambarkan oleh sesuatu, mengingat pentingnya pemahaman bahwa itu adalah sesuatu tentang kenyataan dilihat dari data dan alasan. Mengenai *mau'izah*, dapat menimbulkan kegaduhan di hati individu jika pembicaraan yang disampaikan disertai dengan gambaran dan pengalaman orang yang menyampaikannya. Ini hasanah. Bagaimanapun itu adalah sesuatu yang mengerikan, yang harus di jauhi. Semua hal dipertimbangkan, karena ﷻ pada umumnya ingin menjaga tujuannya dari suatu yang buruk, dan ini bisa memancing perasaan, baik dari orang yang menyampaikannya, terutama orang yang mendapatkannya, ﷻ sangat penting untuk membantunya dengan mengingat kebajikannya.

Jadal (perdebatan) dibagi menjadi tiga macam, di antaranya, yang paling mengerikan adalah apa yang disampaikan tanpa berpikir dan mengundang kekecewaan lawan dan menggunakan alasan yang tidak dapat diterima, yang lebih penting adalah apa yang disampaikan dengan cara yang ramah dan menggunakan pertengkaran atau alasan apakah atau tidak adil. yang dikomunikasikan. dirasakan oleh lawan, dan paling baik disampaikan dengan baik dan dengan diskusi yang sesuai dan dapat menenangkan lawan.⁵

Analisis Ayat Mujadalah

Dalam pemahaman Surah al-Kahfi ayat 54 bahwa Allah memahami bahwa jawaban manusia adalah keluhan yang paling banyak dikenal di antara semua protes, karena orang-orang tanpa ragu diberikan bantuan dengan perang, kekuatan diskusi dan keinginan dan berbagai jenis hiburan. Dan tekad tanpa batas. Jadi jika manusia mengikuti jalannya, dia bisa naik ke level para utusan suci. Juga, di sisi lain, jika keinginannya mendorongnya untuk mengikuti bujukan setan, ia dapat jatuh ke kedalaman yang paling dalam, dan ia akan berkumpul dengan berbagai makhluk. Di sana akan melakukan apa saja yang diinginkan tanpa dibatasi oleh agama dan tanpa dibatasi oleh akal atau kehendak yang benar. Pengulangan di atas menggunakan (*syai'*) yang menyinggung manusia. Bagian ini memberikan perasaan bahwa manusia tidak boleh sombong dan juga tidak baik untuk mempertanyakan permintaan surgawi, karena ia adalah salah satu dari banyak hewan Allah. Manusia dalam hal ciptaannya sama dengan segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 774-775.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., 776.

Dalam surah al-Ankabut ayat 46 menjelaskan bahwa perintah untuk menggunakan teknik terbaik dalam berdiskusi dan mengajar, di sini kami memiliki komitmen, jika kami mengajar, kami harus menggunakan cara yang paling efektif.

Dari bagian di atas, cenderung masuk akal bahwa pentingnya *jadala* ditampilkan kepada Anda umat Islam, karena bagaimana *mujlah* terjadi tidak secara ideal hanya diketahui dari umat Islam. Di sini perintah untuk berargumentasi dengan cara yang paling efektif ditujukan kepada kaum muslimin siapa pun dia, dengan alasan betapa pun tinggi dan luasnya wawasannya, dia sebenarnya membutuhkan Al-Qur'an sebagai cara untuk bersaing dengan cara yang paling ideal, dengan demikian ia akan terus memperoleh keuntungan besar akhir dari buku yang diberkati.

Adapun pemberian petunjuk dan kesesatan, serta balas dendam untuk keduanya, kita serahkan kepada-Nya, bukan kepada siapa pun melainkan kepada-Nya. Sejak saat itu, dia tahu bagaimana kinerja orang-orang yang tunduk pada aturan karena dia memiliki rencana permainan yang bagus. Selain itu, tentang kondisi orang-orang yang tidak mau meninggalkan kesalahan atas pekerjaannya yang menghebohkan, apa yang telah Allah gambarkan kepada kita dalam mendidik, yaitu mengharapkan kecerdasan, dan cukup untuk mengarahkan orang-orang yang berpegang teguh pada arah, dan menghilangkan usia orang-orang yang tersesat.⁶

Jidal, lebih tepatnya bersaing atau ajakan dengan cara yang paling efektif, dengan pertengkaran dan pemikiran atau dengan bukti dan alasan yang sesuai dan reaksi apatis, tidak ada unsur teguran, kritik, parodi dan kepentingan diri sendiri dengan tujuan menghasilkan penilaian yang baik. Selain itu, berdebat digambarkan dengan kata (أحسن) *absan* yang berarti "yang terbaik", bukan hanya hebat. Untuk keadaan ini jadal dapat dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Yang mengerikan adalah pertengkaran yang disampaikan secara tidak sopan, yang menyambut dengan ketidaksenangan dan menggunakan perdebatan yang salah.
2. Bagus, manakala disampaikan dengan sopan, dan hanya menggunakan perdebatan atau pengungkapan yang dirasa baik.
3. Yang terbaik ialah yang sangat banyak tersampaikan, dan dengan argumentasi yang benar, lagi-lagi menenangkan perasaan.⁷

KESIMPULAN/CONCLUSION

Perdebatan diperbolehkan malahkalah dilakukan dengan cara dan strategi yang baik. Meski dilakukan dengan penuh keteguhan akan tetapi menggunakan strategi yang baik, tetap dalam kondisi kemudahan dan keanggunan dalam penyampaian, sehingga apa yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh lawan bicara.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, ..., 726.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume-7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 175.

_____, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 20.

_____, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 726.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Volume-7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387-388.